

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 LATAR BELAKANG**

Kota Batu merupakan kota yang memiliki banyak atraksi dan destinasi wisata yang beragam didalamnya. Tidak salah bila Kota Batu dijuluki sebagai Kota Wisata, predikat ini didapatkan Kota Batu karena penciptaan tata ruangnya sebagai wilayah pariwisata. Pada tanggal 6 maret 1993 Kota Batu ditetapkan sebagai kota administratif oleh Kabupaten Malang, karena kota Batu masih menjadi bagian Kabupaten Malang. Pada 17 Oktober 2001 Kota batu menjadi kota otonom yang memisahkan wilayahnya dari Kabupaten Malang. Berdasarkan UU Nomor 11 Tahun 2001 tentang Pembentukan Kota Batu, wilayah administratif Kota Batuterdiri atas 3 (tiga) Kecamatan, yaitu Kecamatan Batu, Kecamatan Junrejo dan Kecamatan Bumiaji. Ketiga kecamatan tersebut terbagi menjadi 20 desa dan 4 kelurahan. Dengan memiliki visi dan misi sebagai sentra agro wisata, Kota Batu membangun tata ruangnya sebagai objek wisata karena memiliki atraksi pada ruang lingkup wilayahnya yang dapat menarik wisatawan lokal maupun internasional untuk berkunjung dan menikmati Kota Batu.

Kota Batu memiliki banyak wisata didalamnya, bila dilihat dari jenis wisata Kota Batu memiliki wisata yang lengkap dari wisata alam, wisata buatan, wisata kuliner, wisata adventure. Wisata alam seperti air terjun yang dikelola masyarakat, yaitu coban rais, coban talun, coban putri, dan coban lanang. Wisata buatan banyak berdiri di Kota Batu seperti Jatimpark, Museum Angkut, Predator Fun Park, Baloga, dan Alun-alun Kota Wisata Batu. Wisata kuliner banyak dijumpai karena

sebagai kota wisata, Kota Batu harus menyediakan kuliner sebagai attraction dan amenitas wisata yang membuat pengunjung datang, wisata kuliner bisa dijumpai pada lingkup alun-alun Kota Batu, Bukit Bintang, dan resto pada lingkup Kota Batu. Kondisi Geografis yang mendukung membuat Kota Batu memiliki alam yang bisa dijadikan wisata adventure seperti wisata pendakian gunung Buthak, Gunung panderman, Wisata Arung jeram, wisata Offroad, dan masih banyak lainnya.

Alun-alun Kota Batu merupakan destinasi wisata terletak di pusat kota yang menjadi daya tarik wisatawan datang ke Kota Batu untuk berpariwisata. Alun-alun sangat digemari pengunjung lokal maupun internasional, karena memiliki dayatarik yang sangat baik. Dalam ruang lingkup alun-alun Kota Wisata Batu memiliki banyak individu-individu yang terlibat pada keberhasilan pengelolaannya. Dari sektor lembaga masyarakat, instansi pemerintahan, organisasi, masyarakat (Ormas), UKM dan PKL yang mendukung amenitas pariwisata seperti jajanan khas Kota Batu, souvenir, makanan kecil/ringan, dan oleh-oleh khas Kota Batu. Amenitas adalah segala fasilitas pendukung yang bisa memenuhi kebutuhan dan keinginan wisatawan selama berada di destinasi ( Bonita, 2016).

Alun-alun dibangun pada tahun 1984 ketika Kota Batu masih berstatus Kecamatan Batu dan masih bagian dari wilayah Kabupaten Malang. Alun-alun dibangun setelah tragedi kebakaran pasar di Kecamatan Batu sehingga dari peristiwa tersebut area pasar menjadi lahan kosong. Pada tahun 1950an alun-alun telah mengalami beberapa proses perubahan dari awal terbentuknya Alun-alun Tugu beralih fungsi sebagai pasar karena kebutuhan ruang ekonomi pasar pada tahun 1965 yang terbagi menjadi dua fase yaitu Pasar Kembang Banyu atau Pasar Waru

dan Pasar Juwet. Mengalami perubahan lagi pada tahun 1982 menjadi Taman Gunung, pada tahun 1984 dibangun Alun-alun Batu oleh pemerintah Kabupaten Malang, dan mengalami perubahan menjadi Alun-alun Kota Wisata Batu pada tahun 2011 pada masa kepemimpinan walikota Eddy Rumpoko.

Pada sistem pengelolaan alun-alun Kota Wisata Batu, pada dasarnya alun-alun merupakan taman pusat kota. Pada era perkembangan Kota Batu, alun-alun dijadikan sebagai *icon* dan dikembangkan sebagai wisata. Direktorat Jendral Pariwisata (1992) mendefinisikan pariwisata sebagai semua hal yang berhubungan dengan kegiatan wisata, misalnya usaha-usaha objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha lain yang terkait dengan usaha tersebut. Pengelolaan pada alun-alun terdiri dari beberapa bagian seperti Pemerintah, Ormas, Paguyuban yang didirikan oleh PKL, dan Parkir. Tujuannya yaitu keberhasilan pada pengelolaan dan mensejahterahkan individu-individu yang menggantungkan sistem ekonomi keluarganya pada Alun-alun Kota Wisata Batu.

Alun-alun Kota Wisata Batu mengalami sebuah perubahan sistem pengelolaan pada tahun 2020 tepatnya pada masa pandemi covid 19 melanda Indonesia. Sebelumnya alun-alun dikelola oleh masyarakat, yaitu oleh ormas Panca Karya Bhakti yang terdiri dari beberapa organisasi didalamnya seperti Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI) Kota Batu, FKPPI, dan Pemuda Pancasila. Pemkot Batu mengambil alih pengelolaan alun-alun karena banyaknya kerusakan pada sarana dan prasarana seperti area taman, tempat bermain, dan biang lala. Pemkot kota Batu memberikan mandat kepada Dinas Lingkungan Hidup (DLH)

untuk memegang tanggung jawab pada pengelolaan alun-alun, seperti pada sektor taman, area bermain, biang lala, dan kebersihan pada ruang lingkup alun-alun.

Pergantian sistem pengelolaan Alun-alun Kota Wisata Batu juga didasari oleh bencana pandemi covid19 yang berdampak pada sektor pariwisata. Lembaga masyarakat yang mengelola alun-alun tidak mampu merawat alun-alun karena tidak ada kegiatan oprasional karena ditutupnya tempat wisata termasuk alun-alun yang menjadikan tidak adanya pendapatan yang masuk. Ormas Panca Karya Bhakti yang terdiri dari Legiun Veteran Republik Indonesia (LVRI) Kota Batu, FKPPi, dan Pemuda Pancasila Kota Batu terus terang kepada Pemkot Kota Batu untuk memberikan sistem pengelolaannya karena dirasa tidak mampu karena tidak ada anggaran.

Alun-alun Kota Wisata Batu tidak berlingkup pada area bermain dan pertamanan saja tetapi juga disediakan jenis wisata kuliner sebagai penunjang *amenitas* wisata yang mampu menunjang keberhasilan tempat wisata, diama alun-alun mempunyai pasar kuliner yang terletak disebelah barat alun-alun yang dikelola langsung oleh paguyuban PKL. Tetapi dalam sektor pedagang kaki lima pada kawasan alun-alun Kota Wisata Batu sering terjadi permasalahan pada lahan. Pedagang kaki lima yang berada di area lingkaran alun-alun sering terlibat konflik dengan aparat yang ditugaskan untuk mengosongkan kawasan tersebut. Adanya kebijakan yang dibuat pemerintah yaitu relokasi PKL agar tercipta tata ruang yang sistematis dan nyaman, ternyata juga memberikan permasalahan yaitu dengan adanya tempat yang nyaman bagi pedagang juga menyebabkan melonjaknya jumlah pedagang. Relokasi yang terjadi pada pedagang kaki lima di alun-alun Kota

Wisata Batu yaitu pada kawasan lingkaran alun-alun berelokasi ke Jl. Sudiro yang disebut sebagai Pasar Laron dan direlokasi pada foodcourt yang dibangun oleh pemerintah sebagai kawasan kuliner.

Pada sistem pengelolaan Alun-alun di area parkir merupakan tanggung jawab dari Dinas Perhubungan Kota Batu. Menurut Direktur Jendral Perhubungan Darat (1996), fasilitas parkir adalah lokasi yang ditentukan sebagai tempat pemberhentian kendaraan yang tidak bersifat sementara untuk melakukan kegiatan pada suatu kurun waktu. Parkir pada Alun-alun Kota Wisata Batu di kelola oleh Dinas Perhubungan dengan memperkerjakan Paguyuban Parkir sebagai juru parkir (JUKIR) di Alun-alun Kota Batu. Sistem pengelolaan parkir yang ada pada Jalan Gajahmada, Jalan Diponegoro, Jalan Sudirman, dan Jalan Kartini meliputi area parkir mobil, elf, motor, dan bus. Lahan parkir yang disediakan sudah bersifat legal dan diatur dibawah naungan dinas perhubungan Kota Batu. Pengelolaan parkir sering terjadi permasalahan yaitu kemacetan pada area jalan di Alun-alun, permasalahan ini akibat dari kurangnya lahan parkir yang disediakan. Setiap menginjak liburan alun-alun selalu mengalami lonjakan wisatawan yang menyebabkan meluapnya pada area parkir.

Berdasarkan realitas diatas peneliti tertarik meneliti dengan judul “Presepsi Pedagang Pada Sistem Pengelolaan Alun-alun Kota Wisata Batu”.

## **1.2 RUMUSAN MASALAH**

Bagaimana persepsi pengunjung terhadap sistem pengelolaan Alun-alun Kota Wisata Batu?

### **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Mengetahui bagaimana persepsi pengunjung terhadap sistem pengelolaan Alun-alun Kota Wisata Batu

### **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

#### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

##### **1. Bagi Peneliti Selanjutnya**

- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pedoman dan inovasi pada penelitian-penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan kajian sosiologi mengenai persepsi terhadap sistem pengelolaan Alun-alun Kota Batu.

##### **2. Bagi Pemerintah Kota Batu dan Pengunjung**

- a) Hasil persepsi pengunjung mampu memberikan ilmu pengetahuan berupa kajian sosiologi khususnya pada Pemerintah Kota Batu dan pengunjung lainnya.

#### **1.4.2 Manfaat Praktis**

##### **1. Bagi Peneliti selanjutnya**

- a) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat berupa analisis persepsi pengunjung pada sistem pengelolaan alun-alun Kota Wisata Batu.

##### **2. Bagi Pemerintah Kota Wisata Batu**

- a) Penelitian ini diharapkan mampu menjadi pendorong pemerintah sebagai acuan dalam pengelolaan alun-alun Kota Wisata Batu.

### 3. Bagi Pengelola

- a) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan perubahan dan dampak positif pada pengelolaan Alun-alun Kota Wisata Batu dari hasil persepsi pengunjung.
- b) Penelitian ini diharapkan mampu menjadi informasi bagi masyarakat atau pengunjung yang ingin berwisata pada Alun-alun Kota Wisata Batu.

## 1.5 DEFINISI KONSEP

### 1.5.1 Persepsi

Persepsi merupakan inti dari persepsi dan disamakan dengan penyandian (decoding) yang baik dalam proses komunikasi. Persepsi disebut inti komunikasi karena jika persepsi kita tidak akurat maka kita tidak dapat berkomunikasi secara efektif. Persepsi menentukan apakah kita memilih satu pesan dan mengabaikan pesan lainnya. Semakin tinggi kesamaan yang dirasakan antar individu, semakin sering dan mudah mereka berkomunikasi. persepsi merupakan proses dimana seseorang mengorganisasikan pemikirannya, memanfaatkan, mengalami, dan mengolah perbedaan atau sesuatu yang terjadi dalam lingkungannya Tiara H. (2007: 10). Ada sebuah pendapat dari Wagner dan Hollenbeck yaitu, *We human beings have five senses through which experience the world around us: sight, hearing, touch, smell and taste*. Menurutnya, setiap manusia dianugerahi dengan 5 indera yang mana dengan kelima-limanya anda bisa merasakan dunia yang ada di sekitar. Mulai dari penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa, serta pengecap. Definisi persepsi menurut Wagner dan Hollenbeck sendiri adalah sebuah proses yang mana seseorang tersebut dapat memilih, mengelola, menyimpan, serta

menginterpretasikan informasi-informasi yang telah dikumpulkan melalui kelima indera tersebut.

### **1.5.2 pengelolaan**

Pengelolaan adalah suatu istilah yang berasal dari kata “kelola” dan mengandung arti serangkaian usaha yang bertujuan untuk menggali dan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan tertentu yang telah direncanakan sebelumnya (Haryono (1977;121)dalam Zulfikar Putra (2011). Kata “Pengelolaan” dapat disamakan dengan manajemen, yang berarti pula spengaturan atau pengurusan. Banyak orang yang mengartikan manajemen sebagai pengaturan, pengelolaan dan pengadministrasians dan memang itulah pengertian yang populer saat ini. Pengelolaan diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja dalam mencapai tujuan tertentu Suharsimi Arikunto (2010;31)

### **1.5.3 Pedagang**

Pedagang kaki lima adalah salah satu bentuk usaha informal di kota. Mereka jumlahnya sangat besar dan seringkali lebih dominan dibandingkan jenis usaha informal lainnya. Secara etimologi, pedagang merujuk pada pekerjaan membeli dan menjual barang. Pedagang adalah individu yang memperoleh barang untuk dijual kembali dengan mengambil keuntungan. "Kaki lima" mengacu pada tempat berdagang yang tidak permanen. Oleh karena itu, pedagang kaki lima adalah mereka yang beroperasi tanpa lokasi usaha tetap.



Menurut Utomo (2015) Istilah Pedagang Kaki Lima (PKL) sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda di Indonesia. Penjajah Belanda menetapkan bahwa setiap jalan raya yang dibangun harus menyediakan fasilitas pejalan kaki, yang disebut trotoar. Lebar trotoar adalah lima kaki (kaki adalah satuan panjang yang digunakan oleh orang Eropa) atau 1,5 meter. Ketika Indonesia telah merdeka, trotoar digunakan para pedagang berjualan. Selain trotoar, etalase juga dipakai sebagai tempat berjualan yaitu disebut pedagang emperan dan menjadi pedagang kaki lima dari waktu ke waktu

#### **1.5.4 Wisata**

Wisata merupakan “Kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara”. Jadi, pengertian wisata mengandung empat unsur, yaitu kegiatan perjalanan; dilakukan secara sukarela; bersifat sementara; perjalanan itu seluruhnya atau sebagian bertujuan untuk menikmati obyek dan daya tarik wisata Menurut Undang-undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata Bab 1 Pasal 1.

#### **1.5.5 Alun-alun**

Alun-alun merupakan sebuah ruang public yang digunakan semua orang (apapun kelas sosialnya) untuk berinteraksi. Interaksi tersebut antara lain : pertandingan olahraga, pasar malam, kegiatan luar kelas anak-anak sekolah, orang-orang berpacaran, melaksanakan upacara bendera pada hari besar negara, dan lain sebagainya. Alun-alun adalah karikatur diri dari kota Jawa, bukan membuat alun-

alun menjadi khas (Ely Solikah dan Prima Puspita (2010)). Alun-alun adalah lapangan terbuka berumput luas di kelilingi jalan, yang sebelumnya ditulis dengan aloen-aloen. Saat ini alun-alun digunakan untuk tempat berolahraga ataupun sebagai taman kota. Biasanya alun-alun dijadikan sebagai wadah pertemuan masyarakat seperti berkumpul, berdiskusi, mengobrol, dan lain-lain (Purwodarminto, 1961). Alun-alun termasuk *external public space* dengan tingkat an dan fungsi ruang publik sebagai urban park yang berada di tengah kota.

## **1.6 METODE PENELITIAN**

### **1.6.1 Pendekatan**

Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan Creswell (2016:4). Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif, karena metode penelitian ini menghasilkan data deskriptif yang mencakup kata-kata tertulis maupun ucapan dari subyek penelitian dan perilaku yang diobservasi. Kemudian subyek penelitian bersama peneliti memberikan interpretasi, sehingga akhirnya dapat mendapatkan implikasi temuan atau mengembangkan temuan penelitian dan memberikan informasi tentang persepsi oleh pengunjung terhadap system pengelolaan Alun-alun Kota WisataBatu.

### **1.6.2 Jenis penelitian**

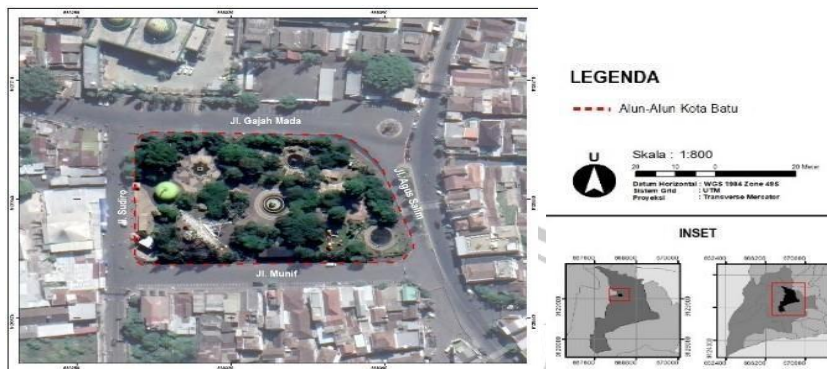
Berdasarkan pada jenis penelitian permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini, maka peneliti menggunakan penelitian deskriptif. Menurut Suharsami Arikunto (2013:3), penelitian deskriptif adalah penelitian yang

dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. suatu penelitian deskriptif dilakukan untuk memberikan data yang seteliti mungkin tentang permasalahan yang diteliti. Pendekatan deskriptif digunakan dengan tujuan agar dapat menggali data secara mendalam mengenai subyek dan objek yang diteliti. Pendekatan tersebut sebagai suatu langkah pemecahan masalah yang akan diteliti berdasarkan data-data yang ada di lapangan. Maka yang menjadi tujuan dari penelitian deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan tentang suatu masyarakat atau kelompok tertentu atau deskripsi mengenai gejala sosial berupa persepsi subyek penelitian dalam bentuk informasi secara rinci atau asli.

### **1.6.3 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini akan dilakukan tepatnya pada Alun-alun Kota Wisata Batu dikarenakan sebagai tempat / objek yang memunculkan permasalahan perubahan sistem pengelolaan, yang terletak di Jl. Diponegoro, Kelurahan Sisir Kec. Batu, Kota Batu, Jawa Timur, Indonesia.

**Gambar 1. 1 Alun-alun Kota Wisata Batu**



Sumber: *Jurnal Planning for Urban Region and Enviroment Universitas Brawijaya*

#### **1.6.4 Subjek Penelitian**

Sugiyono (2014) mendefinisikan Teknik *purposive sampling* adalah Teknik sampel, untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling* dimana menurut Anwar (dalam Yefie, 2016) menyatakan Metode *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sebagai sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Teknik *purposive sampling* digunakan peneliti dengan alasan tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Oleh karena itu, penulis menekankan pertimbangan atas kriteria yang sesuai yang mampu memenuhi sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini kriteria yang menjadi subjek penelitian pada Persepsi Pedagang Pada Sistem Pengelolaan Alun-alun Kota Wisata Batu ialah sebagai berikut:

1. Pedagang pada Alun-alun Kota Wisata Batu yang sudah berdagang lebih dari empat tahun, 5 subjek penelitian
2. Pengelola Alun-alun Kota Wisata Batu yaitu bagian pengendalian dan penanggulangan pencemaran lingkungan Dinas Lingkungan Hidup Kota Batu, 1 subjek penelitian
3. Dinas Pariwisata Kota Batu, 1 subjek penelitian
4. Dinas Perhubungan Kota Batu yaitu bagian tata kelola parkir, 1 subjek penelitian

#### **1.6.5 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data sebagai suatu metode yang independen terhadap metode analisis atau bahkan menjadi alat utama metode dan teknik analisis data. Untuk mendukung penulisan proposal penelitian ini, ada beberapa teknik pengumpulan data yang penulis gunakan, yakni:

a. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang mana peneliti mencatat informasi seperti yang mereka saksikan selama penelitian. Dalam observasi melibatkan dua komponen yaitu si pelaku observasi (*observer*) (W. Gulo, 2002:116). Dalam konteks penelitian ini observasi dilakukan untuk mengamati pengelolaan alun-alun Kota Batu secara langsung dilingkup area alun-alun.

b. Wawancara Semiterstruktur (Semistructute Interview)

Wawancara yaitu sebuah proses untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara

dengan orang-orang yang diwawancarai dan jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam. Dalam hal ini peneliti menggunakan model wawancara semi terstruktur. Wawancara dilakukan dengan terlebih dahulu menyiapkan pertanyaan-pertanyaan dan jawaban alternatif namun dalam pelaksanaannya lebih bebas dan terbuka dimana pihak informan dimintai pendapat dan ide-ide dan pewawancara mencatat apa yang disampaikan informan. Dalam teknik pemilihan informan, peneliti memilih untuk mewawancarai seseorang yang menjadi kunci dari penelitian dan stakeholder yang terkait.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu digunakan untuk memperoleh data-data sekunder yang berupa keterangan-keterangan, catatan-catatan, laporan dan sebagainya yang ada kaitannya dengan masalah yang akan diteliti. Sementara itu Arikunto menyatakan dalam melakukan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku – buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya. Sesuai dengan pendapat tersebut, penulis menggunakan metode dokumentasi sebagai alat pengumpul data dari bahan-bahan tertulis dalam (6 Ibid, hlm. 320. 44) pelaksanaannya penulis mencari sumber-sumber tertulis dilokasi.

#### **1.6.6 Teknik Analisa Data**

Analisa data dalam penelitian kualitatif yakni untuk proses mencari dan menyusun secara sistematis data hasil wawancara, observasi, dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data dan memilih mana yang penting serta mana yang perlu dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga dapat mudah dipahami.

Menurut Miles dan Huberman (2014) mereka mengatakan bahwa pada teknik Analisa data terdapat 3 rangkaian tahap yang dilakukan secara bersamaan yaitu reduksi data, penyajian data, dan juga kesimpulan. Aktivitas dalam analisis data sebagai berikut :

#### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data mendekati keseluruhan bagian dari hasil lapangan secara tertulis, catatan, transkrip wawancara, dan dokumen-dokumen. Reduksi data diperoleh setelah proses pencarian data secara tertulis seperti dengan melakukan wawancara dilapangan, setelah itu disusun untuk mendapatkan fokus penelitian yang dibutuhkan.

#### 2. Penyajian Data

Penyajian data yang sering digunakan pada penelitian kualitatif sebagai bentuk data berupa grafik, kartu telepon, tabel, dan sejenisnya. Penyajian data berupa sekumpulan informasi yang disusun secara sistematis dan mudah dipahami .

#### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahapan akhir dalam analisis data yang mau dilakukan untuk melihat hasil reduksi dan meninjau pada rumusan masalah dan tujuan yang hendak dicapai pada penelitian. Pada tahap ini peneliti melakukan tinjauan secara menyeluruh supaya mendapat makna dari proposisi penelitian secara menyeluruh.

### **1.6.7. Teknik Validitas Data**

Pada penelitian ini dibutuhkan validitas data dimana validitas data dibutuhkan dengan tujuan memperoleh ketepatan antara data yang terjadi sebenarnya pada objek yang diteliti dengan data yang dilaporkan atau ditulis oleh peneliti. Validasi data merupakan proses pengkajian data pada objek yang diteliti untuk memvalidasi data yang diperoleh dengan data yang terjadi sebenarnya dilapangan.

Triangulasi merupakan sebuah teknik untuk memeriksa keabsahan data dengan menggunakan sesuatu diluar data yang telah ditulis atau dilaporkan peneliti dengan melakukan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data yang telah ditulis atau dilaporkan. Triangulasi bertujuan untuk menambah pemahaman terkait data yang sudah diteliti oleh peneliti dan bukan sebagai teknik untuk mencari pembenaran pada data-data.

Pada penelitian ini penulis menggunakan triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data sendiri memiliki pengertian yakni membandingkan atau mengecek ulang data yang telah peneliti peroleh dengan data lain dari sumber yang berbeda. Peneliti melakukan study literatur terlebih dahulu dan setelah itu peneliti melakukan wawancara ulang pada sumber terkait untuk mengecek ulang apakah data hasil literatur yang diperoleh peneliti sudah sesuai dengan data sebenarnya yang terjadi dilapangan.